

BAB III

PERAN PEREMPUAN DALAM DERADIKALISASI BNPT DI INDONESIA

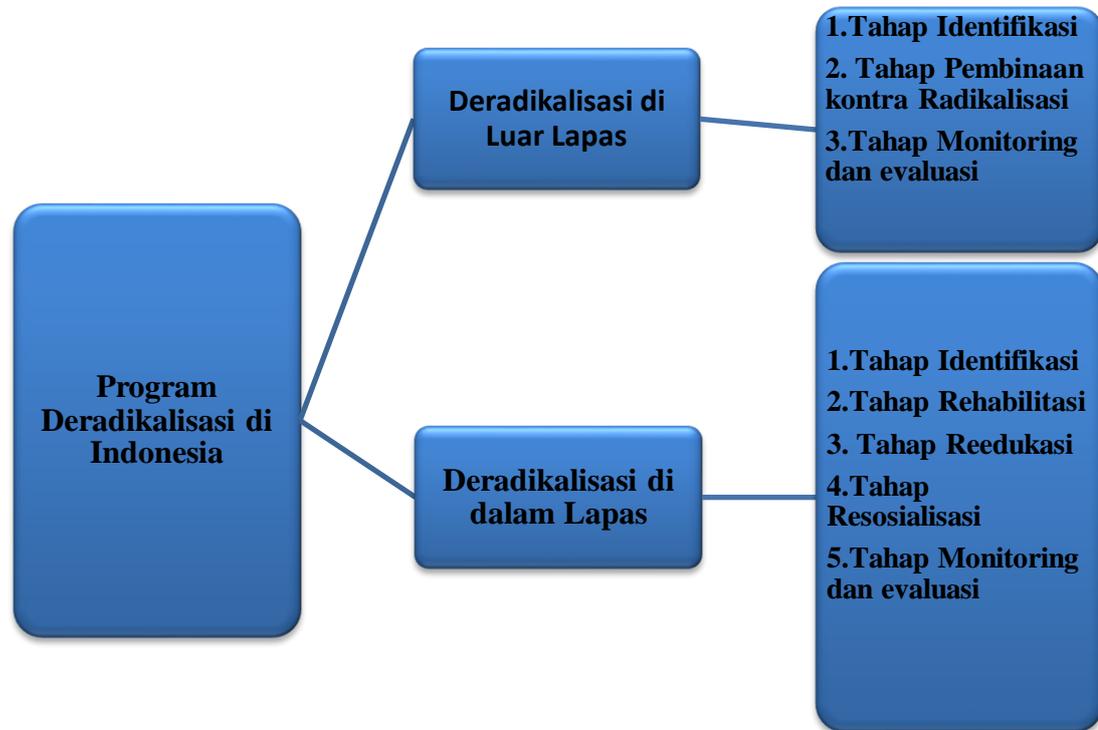
3.1. Deradikalisasi BNPT di Indonesia

Dalam deradikalisasi, sebenarnya semua pihak memiliki peran, namun sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam deradikalisasi ini, pemerintah telah membentuk BNPT dan Densus 88 sebagai lembaga resmi pemerintah dalam deradikalisasi ini. Di Indonesia sendiri BNPT merupakan lembaga resmi yang telah menerapkan program deradikalisasi. Program deradikalisasi yang diterapkan oleh BNPT sendiri terdapat dalam dua klasifikasi, yaitu deradikalisasi di dalam lembaga pemasyarakatan (lapas) dan deradikalisasi diluar lembaga pemasyarakatan (lapas)

Deradikalisasi di luar lapas mencakup tahap identifikasi, pembinaan kontra deradikalisasi, monitoring dan evaluasi, sementara deradikalisasi di dalam lapas meliputi tahap identifikasi, rehabilitasi, redukasi, resosialisasi, monitoring dan evaluasi. Deradikalisasi didalam lapas memiliki sasaran para narapidana tindak pidana teroris yang tersebar di berbagai lapas di Indonesia dan deradikalisasi diluar lapas memiliki sasaran ;

- a. Individu, yaitu seseorang yang diindikasikan berpikiran teroris.
- b. Kelompok, yaitu sekumpulan orang yang bergabung dalam organisasi yang diindikasikan berpikiran radikal-teroris.
- c. Keluarga, yaitu keluarga inti dari individu atau kelompok yang terindikasi radikal. Keluarga juga dapat diperluas pada keluarga terdekatnya jika dipandang bahwa keluarga terdekat tersebut juga terindikasi berpaham radikal atau memberi dukungan terhadap paham aksi terorisme.
- d. Mantan napi teroris, yaitu orang yang telah bebas dari lapas sebagai napi teroris. (BNPT, Deradikalisasi)

Gambar 3.1. Tahap Pelaksanaan Program Deradikalisasi di Dalam dan di Luar Lapas



sumber : (Bakti, 2014)

3.1.1. Tahap Pelaksanaan Program Deradikalisasi di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Narapidana teroris yang telah ditempatkan dilembaga pemasyarakatan akan melalui tahap-tahap deradikalisasi oleh BNPT, adapun tahap-tahap deradikalisasi di dalam lapas yaitu (Bakti, 2014) :

a. Tahap Identifikasi ;

Pada tahap ini mencakup petugas dan penyiapan pendataan serta pengelompokan terhadap tahanan terduga teroris, keluarga, dan jaringannya. Pada tahap persiapan ini dilakukan pendataan (*profiling*) yang dimaksudkan untuk memperoleh data diri tahanan terduga teroris beserta jaringan dan keluarganya secara lengkap. Pendataan terhadap jaringan yang terindikasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan jaringan gerakan radikal, seperti jumlah anggota, aktivitas, latar belakang, paham keagamaan, dan kebangsaan yang mereka anut dan sebagainya.

b. Tahap Rehabilitasi

Pada tahap ini dilakukan kepada pelaku terorisme yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap oleh pengadilan dan telah ditempatkan di lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana tindak pidana terorisme. Program rehabilitasi pada dasarnya merupakan upaya sistematis yang melakukan perubahan orientasi ideologi radikal dan kekerasan kepada orientasi yang inklusif, damai dan toleran. Untuk menunjang program rehabilitasi diperlukan keterlibatan mantan teroris, mantan napi teroris yang sudah sadar dan telah terbukti serta teruji memiliki komitmen kebangsaan dan sumpah setia pada Pancasila.

c. Tahap Reedukasi

Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari program rehabilitasi, dimana reedukasi yang dimaksud sebagai upaya memberikan pemahaman ulang terhadap napi teroris dan keluarganya tentang ajaran agama yang benar. Dalam reedukasi dilakukan transformasi pemikiran, pemahaman, dan sikap yakni memberikan pencerahan kepada napi teroris untuk memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di dalam kehidupan beragama. Selain itu, reedukasi juga menekankan kepada pembinaan kemandirian yang merupakan kelanjutan dari tahap rehabilitasi yang sebelumnya dilakukan.

d. Tahap Resosialisasi

Pada tahap ini dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya untuk mengembalikan napi teroris atau mantan napi teroris dan keluarganya agar dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat secara baik, secara khusus, resosialisasi berarti proses untuk mempersiapkan napi/mantan teroris dan keluarganya, terutama dalam hal perubahan pemahaman sikap agar diterima di masyarakat sosial.

3.1.2. Tahap Pelaksanaan Program Deradikalisasi di Luar Lapas

Sementara itu ketika para napiter telah bebas dari lapas, mereka tetap mendapatkan bimbingan dari BNPT, tahap pelaksanaan deradikalisasi di luar lapas adalah sebagai berikut (Bakti, 2014) ;

a. Identifikasi

Pada tahap identifikasi merupakan upaya mengetahui individu dan menentukan identitas individu, kelompok, keluarga yang terindikasi radikal dan mantan napi teroris terkait pemahaman dan siap mereka yang mengarah pada tindakan radikal-teroris.

b. Pembinaan kontra radikalisasi

Pada tahap ini merupakan upaya untuk membina kelompok sasaran dalam hal keagamaan yang inklusif, moderat, dan toleran serta menghargai pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pembinaan ini mencakup tiga aspek yaitu ; pembinaan keagamaan, kebangsaan dan kemandirian, kegiatan ini melibatkan ulama, ormas, akademisi, psikolog untuk berdialog mengenai wawasan keagamaan dan kenegaraan serta kewirausahaan dalam rangka pembinaan kemandirian.

c. Monitoring dan evaluasi

Pada tahap ini menekankan pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu adanya perubahan yang diharapkan mengenai cara pandang, sikap maupun perilaku setelah mengikuti program ini. (Bakti, 2014)

3.2. Peran Perempuan dalam Deradikalisasi BNPT di Indonesia

Saat ini kejahatan bukan hanya dalam lingkup laki-laki, apabila melihat perkembangan kejahatan, telah banyak aktivitas yang melibatkan perempuan, seperti terorisme misalnya. Peran perempuan dalam lingkup terorisme bukan lagi hal yang baru, beberapa kegiatan terorisme telah melibatkan perempuan. Peran sederhana perempuan dalam deradikalisasi adalah dengan menutupi kegiatan suami yang merupakan teroris, di Indonesia perempuan pertama yang secara resmi dipenjara adalah Munfiatun, istri kedua dari teroris Noordin Top. Munfiatun diberikan sanksi karena telah menyembunyikan suaminya, Noordin dan teman suaminya Azhari Husin, di empat lokasi yang berbeda di Jawa Timur dalam jangka waktu enam bulan.

Peran perempuan dalam lingkaran terorisme mengalami perubahan, perempuan dalam lingkaran terorisme ini juga dapat bertindak dalam dunia maya, salah satunya adalah Syahadah (nama samaran), pada 2008 Syahadah ikut dalam pengajian Abu Jibril di Pamulang, Jawa Barat dan mulai menggunakan *niqab*. Meskipun laki-laki dan perempuan dipisahkan, namun Syahadah tetap dapat berteman dengan putra Abu Jibril dan anggota laki-

laki lain pengajian tersebut di Facebook. Perempuan Jihad dapat melanjutkan peran mereka dari grup Facebook dan melakukan kontak secara online dengan teman-teman jihad mereka baik yang di Indonesia dan diluar negeri (IPAC, 2017). Saat dalam isu terorisme telah terjadi pergeseran gender dimana saat ini perempuan bahkan telah berperan sebagai *suicide bomber* seperti yang terjadi di Surabaya, pada tanggal 13 Mei 2018, satu keluarga melakukan bom bunuh diri di Surabaya, peristiwa ini menunjukkan bahwa perempuan semakin terlibat dalam kegiatan terorisme.

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk deradikalisasi di Indonesia dengan melibatkan perempuan dalam deradikalisasi. Keterlibatan perempuan dalam deradikalisasi dapat menimbulkan argumen bahwa hal tersebut kontradiktif karena perempuan dapat terlibat dalam terorisme, namun BNPT memiliki pandangan yang berbeda dengan hal ini, justru dalam program deradikalisasi, BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengkaji peran perempuan dalam deradikalisasi BNPT di Indonesia dari dua sisi, yaitu sebagai aktor dan sebagai objek dalam deradikalisasi.

3.2.1. Peran Perempuan dalam Deradikalisasi BNPT di Dalam dan di Luar Lapas

Dalam deradikalisasi BNPT membagi proses deradikalisasi di dalam dan diluar lapas, maka dalam pembahasan ini adalah pembahasan tentang peran perempuan dalam tahap-tahap deradikalisasi BNPT baik yang didalam lapas maupun di luar lapas. Adapun tahap-tahap dari deradikalisasi tersebut, sebagai berikut :

a. Tahap Identifikasi

Dalam tahap ini, perempuan yang dilibatkan dalam tahap identifikasi adalah diluar lapas, berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu narasumber bahwa, beliau dilibatkan oleh BNPT dalam penelitian akademik dari Universitas Indonesia dalam identifikasi deradikalisasi, berikut kutipan wawancara penulis dengan narasumber,

“bergabung dengan BNPT menjadi tim akademiknya UI sebagai tim deradikalisasi BNPT dari tahun 2013, dan 2016 pertengahan saya berhenti dan bergabung dengan YPP. Kemudian di BNPT lebih banyak melakukan identifikasi deradikalisasi.”

b. Tahap Reedukasi

Dalam tahap ini, pihak BNPT berusaha untuk memberikan edukasi kepada para napiter, dengan menyesuaikan kebutuhan mereka, napiter perempuan akan diberikan edukasi

oleh para ahli agama perempuan, dimana hal ini agar tidak melanggar nilai yang mereka pahami bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bertemu, maka BNPT melibatkan ustadzah untuk memberikan pemahaman agama yang moderat.

c. Tahap Rehabilitasi

Dalam tahap ini perempuan dapat terlibat, seperti agen BNPT, Keluarga. Dalam tahap ini agen BNPT akan bekerjasama dengan keluarga untuk membantu dalam proses pendekatan kepada para napiter yang berada di dalam lapas, agen BNPT akan melakukan pendekatan dengan para istri, ibu atau kakak, untuk bekerja sama membantu suami, anak atau saudara mereka meninggalkan paham radikal.

d. Tahap Resosialisasi

Dalam tahap ini, para napiter telah selesai menjalani masa tahanan, tahap ini adalah tahap dimana napiter kembali ke masyarakat, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam tahap ini. Dalam pembahasan ini penulis telah mewawancarai salah satu nara sumber, yang telah berada dalam tahap ini, yaitu bapak Abdi Mulyadi, dimana menurut pernyataan beliau bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan agar beliau bisa kembali ke masyarakat.

3.2.2. Peran Perempuan dalam Deradikalisasi BNPT Sebagai Aktor di Indonesia

Dalam penelitian ini, penulis membagi perempuan sebagai aktor adalah menempatkan perempuan sebagai pendamping dalam deradikalisasi, perempuan berperan untuk melakukan program deradikalisasi kepada para teroris. Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya di bab 1, penulis memperkenalkan teori feminis kultural dimana teori melihat *power* sebagai suatu hal yang netral, alami dan merupakan pemberian Tuhan (Sylvia Yanagisako, 1995), feminis kultural juga percaya akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bahwa nilai –nilai feminim yang dimiliki oleh perempuan menjadi suatu keunggulan tersendiri yang dimiliki perempuan tersebut, dalam feminis kultural menurut (Alcoff, 1988) potensi alamiah untuk mengasuh merupakan inti dari pengalaman inti dari pengalaman perempuan dan psikologi, karakteristik ini menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda dari maskulinitas dan biologis laki-laki.

Menurut (Ghodsee, 2004), gagasan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda pada dasarnya baik karena perbedaan biologis yang melekat atau karena sosialisasi gender begitu

mendarah daging sehingga menjadi suatu hak yang tidak dapat diubah, oleh karena itu menurut (West, 1988), feminisme kultural dengan bangga mengidentifikasi perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan dan mengakui perbedaan tanpa inferioritas. Dalam hal ini menurut (Nash, 2003) bahwa feminis kultural menegaskan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan melihat kemampuan dan keunikan dari laki-laki dan perempuan daripada melihat kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme kultural menolak dominasi dari maskulinitas dengan berusaha menaikkan nilai-nilai dari feminin yang dimiliki perempuan, singkatnya feminis kultural ingin dunia melihat bahwa nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan adalah suatu hal yang patut untuk dihargai, sehingga menurut (Nash, 2003) kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah ketika karakteristik feminin perempuan tersebut diterima oleh masyarakat dan dihargai.

Penulis melihat kualitas khusus atau nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan tersebut, memberikan ruang bagi perempuan dalam deradikalisasi, saat ini BNPT telah melibatkan perempuan dalam deradikalisasi. Penulis membagi peran perempuan sebagai aktor dalam deradikalisasi ini dalam beberapa bentuk, seperti :

- a. Perempuan sebagai *messenger* yang merupakan agen dari BNPT, saat ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota BNPT ada 8 orang perempuan yang berperan sebagai *messenger*.
- b. Agen deradikalisasi, seperti : Keluarga (Ibu, Istri, Anak), para ahli agama, para aktivis, psikolog, dll.

Deradikalisasi dengan pendekatan tanpa kekerasan, sejalan dengan nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan, seperti yang dijelaskan oleh feminis kultural mengenai kualitas khusus perempuan tersebut, dalam deradikalisasi perempuan memegang peran penting dalam deradikalisasi.

Menurut BNPT nilai-nilai feminin perempuan dibutuhkan ketika menghadapi para napiter, BNPT menilai melibatkan perempuan dalam deradikalisasi merupakan sebuah strategi dimana perempuan dinilai lebih persuasif, lebih lembut dan penyayang tersebut dapat melakukan pendekatan kepada para istri napiter dan juga napiter.

3.2.3. Peran Perempuan dalam Deradikalisasi BNPT Sebagai Sasaran di Indonesia

Dalam deradikalisasi, perempuan juga dapat menjadi objek dalam deradikalisasi BNPT, telah terjadi pergeseran gender dalam terorisme dimana pelaku terorisme bukan hanya laki-laki, namun juga perempuan. Berdasarkan laporan dari (IPAC, 2017) peningkatan peran perempuan dalam terorisme seiring kemunculan *Islamic State in Iraq in Syria* (ISIS), dan perempuan Indonesia yang berperan dalam terorisme ini dapat dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu :

- a. Perempuan Indonesia yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Asia Timur dan Timur Tengah yang lebih memiliki kepercayaan diri, kemampuan dalam teknologi seperti komputer dan lebih memiliki kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Arab, sebagai TKW di negara asing, biasanya mereka akan memiliki intensi untuk membangun komunitas yang baru dan para ekstrimis laki-laki melihat para TKW ini sebagai uang dan direkrut sebagai sumber dana.
- b. Perempuan yang bergabung ke ISIS dengan membawa anggota keluarga ke Suriah (beberapa perempuan telah bergabung sendiri), dalam beberapa kasus perempuan mendorong keluarganya untuk pergi karena dipengaruhi oleh video ISIS atau bertekad membesarkan anak-anak mereka dibawah hukum Islam.
- c. Perempuan deportasi, mereka adalah aktivis yang berusaha melewati perbatasan Turki untuk bergabung dengan suami atau anggota keluarga lainnya, atau yang datang dengan anggota keluarga tapi ditangkap dan dideportasi oleh pemerintah Turki. Mereka adalah kelompok yang tidak dimonitor oleh ISIS namun memegang peran dalam bidang ekonomi dan sebelum bergabung mereka sudah cukup radikal sehingga memiliki keinginan untuk pergi.
- d. Yang terakhir adalah para kombatan perempuan dari (Mujahidin Indonesia Timur) MIT di Poso, saat kemunculannya di tahun 2013 dan sampai pada kematian pemimpinnya pada Juli 2016, merupakan salah satu organisasi yang dikenal dengan pemberontak Islam. Para istri dari tiga pemimpin dilatih untuk menggunakan senjata api dan bahan peledak, tetapi lebih sebagai strategi untuk bertahan hidup.

Pergeseran peran dalam terorisme ini mengakibatkan perempuan terlibat dalam beberapa aksi terorisme, hal inilah yang menjadikan perempuan juga sebagai sasaran dalam deradikalisasi BNPT di Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BNPT saat ini

perempuan yang menjadi sasaran deradikalisasi BNPT sebanyak 40 % di tahun 2016-2017. Berikut kutipan wawancara penulis dengan narasumber :

“di kita ada scoringnya ada test ada ngukur tingkat radikalnya tapi ya memang di perempuan ini baru, kita baru masuk itu 2016-2017 binaan kita perempuan ya signifikan juga, saya cek datanya ya, kalau ga salah 40 % dari keluarga itu perempuan.” (wawancara dengan pihak BNPT)

3.3. Alasan BNPT Melibatkan Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia

Dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa alasan BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi di Indonesia, diantaranya adalah : Meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat dalam terorisme, Pentingnya peran keluarga dalam deradikalisasi di Indonesia, Kebutuhan napiter, dan peran Aisyiyah Mumammadiyah dan Fattayat NU, sebagai langkah preventif terhadap terorisme.

3.3.1. Meningkatnya Jumlah Perempuan dalam Terorisme

Perempuan dalam lingkaran terorisme sebenarnya bukanlah hal baru, perempuan telah terlibat dalam peran-peran kecil dalam terorisme, seperti yang dibahas dalam bab 1 sebelumnya bahwa perempuan dalam lingkaran terorisme membantu suami mereka untuk bersembunyi. Istri Noordin Top, Munfiatun merupakan perempuan pertama yang resmi didakwa dalam terorisme, sama halnya dengan Putri Muwarnoh yang membantu suami dan teman suaminya, dan ingin mati sebagai martir. Dalam pembahasan ini, penulis telah melakukan wawancara dengan pihak BNPT, berikut jawaban yang diberikan oleh narasumber, atas pertanyaan penulis tentang peran perempuan dalam deradikalisasi BNPT di Indonesia.

“sebenarnya kan isu terorisme itu kalau kita lihat kan terorisme di Indonesia itu lahirnya dari NII kan ya kemudian generasi kedua itu muncul JI (Jemaah Islamiyah) 2001 –an kan, 2014 ISIS, sampai sekarang kan, nah disini mba isu terorisme itu Patriarki, ini konteks lokal Indonesia ya 98 % napiter itu kan agamanya muslim dan itu dipakai untuk konten agama islam nah itu kan muatannya patriarkis, namun disini setelah 2014 berubah ada penyimpangan pemaknaan nah ini yang mereka menggunakan perempuan dan anak, sebenarnya anak dari dulu ada tapi tidak signifikan, tapi setelah 2014 itu paham-paham dari Timur Tengah itu bahas tentang anak-anak dan perempuan, jadi ketika anak dan perempuan radikal ya kita gunakan secara sebaliknya. Transformasi ini kan di 2014, pelibatan perempuan, nah banyak orang pergi ke Suriah balik lagi kesini, ajaran-ajaran dari Suriah itu diterapkan disini kayak lone fighter, kayak ledakan yang kemaren-kemaren itu mengadopsi dari Suriah termasuk ya perempuan ini, terus kenapa perempuan menggunakan karena perempuan itu kalau di BNPT bisa jadi objek juga selain subjek ya karena kadang lebih radikal istrinya dari suaminya, kalau kita bisa masuk lewat istrinya biasanya

suaminya ikut nah disitu peran perempuan bisa berubah jadi subjeknya jadi itu proses lagi, kalau pernah dengar deradikalisasi gagal, gagal parameternya apa, berhasil parameternya apa gak ada karena itu proses.”

Peran perempuan dalam terorisme telah mengalami perubahan, sebelumnya mereka hanya membantu dibelakang, kini perempuan memiliki hasrat sebagai *combatan*, *suicide bomber*. Berdasarkan wawancara penulis dengan BNPT, peran perempuan dan anak dalam terorisme meningkat di tahun 2014, seiring dengan berkembangnya ISIS, sebelum tahun 2014 terorisme merupakan isu yang patriarkis, dimana para teroris lebih dominan adalah laki-laki, setelah tahun 2014 tersebut telah terjadi pergeseran makna, maka di setelah tahun 2014 perempuan dalam lingkaran teroris semakin meningkat.

Dengan terlibatnya perempuan dalam terorisme ini, maka peran perempuan dalam deradikalisasi juga dibutuhkan, karena dalam deradikalisasi penting sekali untuk memahami pelaku. Di Indonesia sendiri menurut BNPT dan Densus 88 AT bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh agama, dan agama tersebut merupakan agama Islam. Salah satu alasan mengapa melibatkan perempuan sebagai aktor terhadap teroris perempuan adalah karena perempuan tersebut beragama Islam, sesuai dengan ajaran agama yang dipercayai oleh mereka bahwa mereka tidak boleh bertemu dengan laki-laki asing atau yang bukan mahram, dan para napiter perempuan akan menolak untuk berkomunikasi apabila aktor atau pendampingnya laki-laki. Maka dengan itu, untuk menghormati kepercayaan dari para napiter perempuan, BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi ini, untuk menjalin komunikasi dengan para napiter perempuan agar proses deradikalisasi dapat berlangsung.

3.3.2. Kebutuhan Napiter

Dalam deradikalisasi, ada aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu aspek kebutuhan dari napiter, di bab 2 untuk memenuhi kebutuhan dari napiter ini BNPT memiliki beberapa pendekatan seperti : pendekatan agama, pendekatan, psikologis, pendekatan sosial budaya, pendekatan hukum dan pendekatan politik, serta pendekatan teknologi, dari semua pendekatan ini BNPT memaksimalkan peran perempuan didalamnya untuk melakukan pendekatan dengan napiter perempuan.

Namun aspek kebutuhan napiter ini tidak hanya dikhususkan kepada napiter perempuan, namun juga melihat kebutuhan napiter laki-laki dan anak. Kebutuhan napiter menjadi salah satu aspek penting dalam deradikalisasi ini, karena deradikalisasi sasarannya adalah manusia dimana kebutuhan setiap napiter berbeda maka dengan itu penting sekali

dalam tahap identifikasi mengenali napiter untuk mengetahui kebutuhan dari napiter tersebut agar pendekatan dan proses deradikalisasi dapat berlangsung dengan baik. Kebutuhan ini dapat berupa pendampingan dari keluarga, ustadjah, maupun psikologis.

Memahami bahwa kebutuhan napiter berbeda-beda, maka pendekatan yang dilakukan juga berbeda, maka dalam deradikalisasi ini tidak dapat di generalisasikan, karena setiap napiter berbeda-beda, misalnya berdasarkan penuturan dari Densus bahwa, ada napiter yang memerlukan pendampingan dari psikologis maka mereka akan melibatkan psikologis dalam deradikalisasi tersebut, untuk anak-anak dari pelaku teror di Surabaya, peran ustadjah juga dilibatkan.

BNPT banyak melibatkan perempuan dalam pendampingan terhadap napiter yang masih berusia dibawah umur, pendampingan ini melibatkan para ustadjah, agen BNPT, dan para ahli. Salah satu pendamping dalam deradikalisasi yang telah penulis wawancarai adalah Khariroh Maknunah, menjadi pendamping terhadap perempuan dan anak, Maknunah percaya bahwa nilai-nilai feminim yang dimiliki perempuan akan lebih cocok apabila mendampingi napiter perempuan. Maknunah juga mendampingi anak-anak, dan pada saat ini napiter anak yang didampingi adalah anak laki-laki, 8 orang dan pada saat mereka ditangkap berada dalam usia 15-16 tahun. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh penulis bahwa narasumber memberikan jawaban mengenai jumlah anak-anak yang berada dalam proses pendampingan, yaitu

“8 anak, saat ini sudah gak anak-anak lagi, karena mereka sudah dewasa, tapi pada waktu ditangkap mereka masih anak-anak. laki-laki semua, dan paling tinggi mereka 17 tahun. Kan 18 tahun plus bukan lagi anak anak.”

Anak-anak tersebut mendapatkan dampingi dari Khariroh Maknunah di dalam lapas. Pendekatan yang dilakukan oleh Makmunah, datang dengan semangat kekeluargaan, agar para napiter tidak merasa terasing, dan juga menghormati kepercayaan dari pada napiter tersebut, berdasarkan pernyataan Makmunah, selama proses pendampingan ini, juga melibatkan keluarga, dengan usaha menjalin kembali emosi dan komunikasi antara keluarga, antara orang tua dan anak juga antara suami dan istri, karena dalam beberapa kasus orang tua tidak mau bertemu dengan anak-anak mereka karena orang tua merasa malu anaknya terlibat dalam kasus terorisme dan ada juga kasus dimana anak jauh dari orangtua, sehingga BNPT juga mengupayakan agar anak tersebut dapat bertemu dengan orang tuanya. Selama dalam proses pendampingan dengan anak-anak tersebut.

Keluarga juga merupakan salah satu aspek penting dalam deradikalisasi, ketika para napiter laki-laki sedang dalam proses penampungan di dalam lapas, maka bagi mereka yang telah menjadi kepala keluarga akan kehilangan pekerjaan, dan hal ini akan menjadi salah satu kebutuhan dari napiter, selama proses deradikalisasi berlangsung BNPT , juga memberikan perhatian kepada keluarga napiter dengan memberikan bantuan baik berupa dana untuk buka usaha maupun pelatihan, maka dengan adanya bantuan tersebut keluarga dari napiter laki-laki akan tetap dapat bertahan.

3.3.3. Peran Keluarga dalam Deradikalisasi di Indonesia

Keluarga merupakan aspek penting dalam deradikalisasi di Indonesia, penulis melihat peran keluarga ini dalam tiga bentuk, yaitu ibu, istri, dan kakak. Karena dalam beberapa kasus, ada napiter yang tidak memiliki ibu, belum menikah atau belum berkeluarga, maka dari itu penulis melihat dari sisi ibu, istri dan kakak.

A. Peran Ibu

Menurut feminisme kultural salah satu nilai inti dari perempuan adalah memelihara, dimana nilai ini sudah tertanam didalam diri perempuan, menurut (Nash, 2003) kemampuan khusus feminisme kultural merupakan seperti kemampuan analitis dan sifat peduli merupakan salah satu etika mengasuh yang mengacu pada tanggung jawab dan kebaikan untuk membantu orang lain secara keseluruhan. Nilai –nilai feminim perempuan merupakan salah satu keunggulan dari perempuan. Sifat feminim esensial yang dimiliki oleh perempuan yaitu, lebih damai, mengasuh, intuitif dan mendukung kehidupan, mengatakan bahwa sifat tersebut merupakan inti dari karakteristik perempuan, (scholz, 2012).

Dalam pembahasan tentang peran ibu dalam deradikalisasi ini, penulis diberikan jawaban oleh khariroh maknunah, tentang peran penting ibu dalam deradikalisasi, berikut kutipan wawancara penulis dengan ibu Khariroh Maknunah,

“mungkin kalau ke BNPT juga pernah memiliki cerita tersendiri , ada cerita tentang Chamidi, kasus solo itu dulu BNPT pernah membuat, jadi ibunya ini di panti, dia anak tunggal, itu membuat video dengan ibunya, karena ibunya tidak mungkin dibawa ke lapas karena sudah sangat tua dan ini merupakan salah satu penanganan emosional, nah begitu pun dengan yang kami lakukan dengan YPP, nah mungkin karena YPP lebih sedikit kliennya kami lebih bisa intens...

iya pasti, ibu dilibatkan, di anak-anak itu, di pendampingan anak-anak saat ini yang kami fokus dengan anak-anak, saya menggunakan media orangtua untuk menarik kembali anak, karena kami itu sangat yakin peran ibu, peran istri punya

sentuhan tersendiri sekeras apapun orang ketika sudah dikatakan ibunya tidak merestui atau dapat kabar ibunya kenapa-napa wah itu pasti secara emosional sudah sangat tersentuh gitu ya dan itu menjadi modal dasar mereka untuk titik balik”

Ibu berperan penting dalam keluarga, untuk mengasuh dan merawat anak-anak dan juga suami. Didalam keluarga akan terjalin ikatan emosional antar anggota keluarga. Dalam deradikalisasi ini ibu dilibatkan oleh BNPT dengan tujuan agar para napiter lebih cepat meninggalkan paham-paham radikal. Sentuhan emosional ibu dapat menjadi modal dasar untuk titik balik bagi para napiter, salah satu napiter bernama Chamidi, salah satu pelaku teror di Solo, pernah dibantu oleh BNPT berkomunikasi dengan ibunya, Chamidi merupakan anak tunggal dan ibunya tinggal di panti dikarenakan sudah tua, BNPT membantu menjalin kembali ikatan emosional antara Chamidi dan ibunya dengan komunikasi dalam bentuk video. Pendampingan ibu, komunikasi dan kasih sayang dari ibu dapat membantu anak untuk kembali pada identitas personal anak, dengan meninggalkan paham radikalnya dan kelompoknya .

B. Peran Istri

Istri menjadi salah satu aspek penting dalam keluarga, ketika kepala keluarga ditangkap untuk menjalani program deradikalisasi, maka peran kepala keluarga akan beralih kepada istri. Bertahan menjadi istri dari seorang teroris bukanlah hal yang mudah, para istri harus menghadapi stigma dari masyarakat, menjadi kepala keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab dari para istri. BNPT melakukan proses pendekatan kepada istri untuk membantu suami meninggalkan paham radikalnya, BNPT melakukan strategi penggalangan, dimana para istri yang tidak radikal, dilibatkan untuk saling mengajak para istri yang tidak radikal agar membantu para suami meninggalkan paham radikalnya, saat ini BNPT telah mengajak 20 sampai 30 orang istri napiter, dari empat (4) provinsi yaitu Aceh, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah, meskipun masih belum signifikan namun telah dilibatkan dalam strategi penggalangan ini, misalnya istri dari Yudi Yul Fahri dilibatkan untuk menemui istri dari Muftar yang masih radikal, jadi para istri dan BNPT akan saling bekerjasama untuk membantu suami meninggalkan paham radikalnya. Berikut kutipan wawancara penulis dengan pihak BNPT :

“kalau BNPT dari angka saya ga ada tau pasti, saya kebetulan kordinator di Aceh, Kaltim, Poso, Sulteng, Jawa Tengah bagian selatan dan Maluku, di provinsi itu mungkin kalau angkanya ya 20-30 orang tapi ya keterlibatannya tidak signifikan ya,

misalnya istrinya Yudi Yul Fahri di Aceh di ajak menemui istrinya Muftar masih keras, masuk lewat istrinya.”

Dengan memakai strategi penggalangan ini, para istri dapat berkontribusi untuk mengajak para istri napiter agar membantu para suami meninggalkan paham radikalnya. Hal ini bukan tanpa alasan, berdasarkan pernyataan dari pihak BNPT yang juga saya wawancarai, beliau mengatakan bahwa ada ada 3 penyampai pesan yang kredibel untuk melakukan pendekatan dengan mereka yang radikal, yaitu sesama kelompok, keluarga dan korban aksi teror. Berikut kutipan jawaban dari narasumber,

“ iya saya menyebut kredibel messenger itu ada tiga, yang pertama sesama mereka, yang kedua, keluarga yang ketiga korban aksi teror. Itu sebagai Messenger yang kredibel, berbeda dengan orang-orang baru. Berbeda dengan korban, meskipun orang baru pasti dia merasa bersalah”.

Dengan melibatkan para istri yang sudah mau bekerjasama dengan BNPT, hal ini akan membuka peluang untuk menggalang para istri napiter juga, sesuai dengan pernyataan narasumber, bahwa sesama mereka adalah salah satu *credible messenger*.

Selain melibatkan para istri dalam proses penggalangan, BNPT juga membantu para istri bertahan dalam keluarga, BNPT membantu para istri dengan memberikan bantuan dana dan pelatihan, salah satu istri dari napiter yang diberikan bantuan tersebut adalah ibu Dewi Mulyani yang merupakan istri dari mantan napiter yang terlibat penjualan senjata. Suaminya Abdi Mulyadi terlibat kasus terorisme di tahun 2010 dan bebas pada tahun 2016, selama Mulyadi di penjara dan menjalani proses deradikalisasi Mulyani berupaya untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya. Setelah Abdi Mulyadi keluar dari lapas, untuk membantu keluarga tersebut, pihak BNPT memberikan bantuan dengan memberikan sejumlah dana untuk menjadi modal usaha kepada ibu Mulyani. Berikut kutipan wawancara penulis dengan ibu Dewi Mulyani :

“ibu jarang sih, lebih sering bapak, sekali doang itu di Depok, yang sering mendapat pendampingan itu bapak, kemudian BNPT memberikan bantuan kepada keluarga dengan sejumlah uang itu untuk modal usaha, aku gunain untuk usaha kerudung yaudah sampai sekarang masih.”

Setelah mendapatkan pelatihan dan sejumlah modal untuk membuka usaha, bapak Abdi kembali ke keluarga dan masyarakat, namun pak Abdi mengalami kesulitan baru dalam tahap resosialisasi ini, berdasarkan pernyataan Mulyadi, tahap resosialisasi atau tahap kembali ke masyarakat adalah tahap yang paling sulit, dimana harus berjuang melawan rasa tidak percaya diri, rasa malu dan bersalah terhadap keluarga dan tetangga, namun Mulyadi

menuturkan bahwa dengan adanya support dari istri dan anak-anak saya bisa kembali ke keluarga dan masyarakat. Mulyadi mendapatkan dukungan dari istrinya untuk percaya diri dan lebih maju lagi dan bersemangat bekerja untuk keluarga. Dalam wawancara penulis dengan pak Abdi Mulyadi, penulis bertanya tentang peran istri dan keluarga selama pak Abdi Mulyadi menjalani proses deradikalisasi, berikut jawaban dari pak Abdi Mulyadi,

“karena ada dorongan dari istri yang selalu mendampingi gitu ya, setia, ngurusin anak-anak, keluarga semuanya kan ya karena dia, kalau tidak ada kesabaran dari dia ya gatau mau gimana, iya gitu aja disemangati, karena ketika keluar dari sana, kita merasa gimana gitu sama keluarga, tetangga-tetangga itu, kalau tidak didorong sama dia, selalu didorong sama dia, bilang gak apa-apa.kita kan minder, ketemu orang aja takut “

Dengan melibatkan peran istri dalam keluarga, para napiter akan melihat pengorbanan istri dalam menjaga keluarga dan anak-anak mereka selama mereka hingga suami akan merasa berhutang budi kepada istri, dan ini dapat menjadi titik balik bagi para napiter, untuk meninggalkan identitas kelompoknya dan kembali kepada identitas personalnya, yaitu sebagai ayah, dan sebagai suami.

C. Peran Kakak

Kakak merupakan salah satu anggota keluarga, alasan kakak dilibatkan dalam deradikalisasi ini karena, beberapa napiter tidak memiliki keluarga lain selain kakak. Namun menurut BNPT sendiri, untuk melibatkan kakak dalam deradikalisasi ini adalah harus diidentifikasi seberapa dekat ikatan emosional antara kakak dan napiter. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BNPT, ikatan emosional mempengaruhi hubungan antara napiter dan keluarga, apabila ikatan emosionalnya kuat, akan dilibatkan oleh BNPT, salah satunya Anshad, kita melibatkan kakaknya perempuan dalam proses deradikalisasinya. Berikut kutipan wawancara dengan pihak BNPT tersebut ;

“iya ibu, istri, kakak juga, itu si Anshad kakaknya yang kita pakai, kakaknya perempuan. Itu tidak bisa generalisasi ya, namun ya signifikan untuk beberapa, tergantung hubungan emosional perempuan ini dengan sasaran kita, kita harus bisa memetakan ya. Petugas deradikalisasi di BNPT sekarang lebih banyak perempuan.”

Maka berdasarkan pernyataan dari pihak BNPT tersebut bahwa melibatkan peran kakak dalam proses deradikalisasi ini harus mengidentifikasi ikatan emosional antara napiter dengan kakak, agar kakak tersebut dapat berperan dan bekerjasama dengan BNPT dalam deradikalisasi.

3.3.4. Langkah Preventif Terorisme

BNPT bekerja sama dengan dua organisasi Islam di Indonesia yaitu, Fattayat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, kerjasama ini adalah untuk pencegahan terorisme. dalam pembahasan ini penulis menanyakan bagaimana kerjasama BNPT dan Aisyiyah dalam deradikalisasi, berikut kutipan wawancara penulis dengan pihak Aisyiyah Muhammadiyah

“dulu pernah kerjasama dengan BNPT itu saya diundang juga FGD, upaya Muhammadiyah dalam penanganan radikalisme. stigmatisasi islam teroris itu akan semakin kuat, salah satunya kita pakai strategi brokoli dalam pasta ya dalam arti kalau kita mau anak kita makan sayur, kita masukkan kedalam pasta nah itu kan jadinya anak kita makan sayur, nah itu kita coba terapkan damai itu didalam program-program Aisyiyah yaitu leading sektornya yaitu madrasah perempuan berkemajuan, ini tidak ada hubungannya dengan BNPT ya, tapi memang ini saya terinspirasi ketika saya datang di FGD nya BNPT, jadi ada efek indirectnya. Nah kembali pada usaha brokoli dalam pasta tadi ya kita mempunyai madrasah perempuan berkemajuan, disitu ada materi berisi ajaran Muhammadiyah, menolak mengkafir-kafirkan, menolak mensesatkan nah itu kita terapkan, yang kedua menekankan konsep dharul adwisahada adalah meyakini bahwa Indonesia ini sudah menjadi negara yang islami karena nilai-nilai Pancasila itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, banyak juga pemimpin-pemimpin yang muslim yang membuat peraturan juga berdasarkan nilai-nilai universal islam, nah itulah mengapa Muhammadiyah itu tidak setuju dengan khilafah atau negara Islam, nah itu kan poin poin krusial yang diperjuangkan oleh kelompok kanan itu, dia mengkafir-kafirkan orang lain. kemudian ada materi gender dalam islam, karena dalam beberapa penelitian itu ketika diterapkan gender equality maka disitu akan meminimalisir tingkat radikalisme sehingga kalau kita menyebarkan konsep gender equality maka kita harapkan sikap-sikap keras seperti kalangan kelompok islamis itu bisa tereliminir, begitu sih”

Sebagai salah satu organisasi perempuan yang memiliki pengaruh di Indonesia, Aisyiyah memiliki peran penting dalam tindakan pencegahan terorisme, sebagaimana dalam kutipan wawancara tersebut bahwa BNPT berupaya melibatkan organisasi ini dalam FGD dalam penanganan radikalisme yang akhirnya dikembangkan oleh Aisyiyah Muhammadiyah dalam teknik “brokoli dalam pasta” agar lebih mudah untuk melakukan pendekatan, dengan memiliki madrasah perempuan berkemajuan memberikan pemahaman Muhammadiyah kemudian memberikan konsep konsep dharul adwisahada yang meyakini bahwa Indonesia telah menjadi negara yang islami karena nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber, bahwa Aisyiyah memiliki beberapa cara dalam pencegahan terorisme ini, berikut jawaban narasumber dalam kutipan wawancara penulis dengan narasumber,

“ya kita juga mencoba bersinergi dengan pimpinan pusat Aisyiyah ya untuk menyebarkan meme tentang isu-isu Islam yang toleran...”

iya nah waktu puasa kemaren kita pengajiannya konsentrasi, untuk mapping kelompok-kelompok itu dari situ kemudian saya mencoba untuk, ibu-ibu itu saya minta untuk membuat summary dari hasil pengajian dan dibuatkan meme, nah disini ada 13 yang saya buat misalnya “militan kedalam militan keluar”, “cadar bukan simbol kekafhan muslimah” lalu kader Aisyiyah harus paham peta gerakan ke islaman.nah ini meme nya ini kan sudah dikemas, seperti brokoli dalam pasta itu tadi...

iya, ini juga upaya untuk dakwah melalui media...

nah, salah satu upaya juga jadi begini di Aisyiyah itu kebawah-bawah itu kan sudah mulai pada pakai jilbab lebar bahkan ada beberapa yang pakai cadar nah itu kan yang menjadi keprihatinan kita nah usahanya apa dari pimpinan pusat aisyiyah untuk mengatasi itu, kita sudah pernah akan melaunching jilbab ala Aisyiyah, tapi saat itu modelnya itu 5 orang dan hampir sama, jadi dulu ada kan jilbab yang modelnya dimasukkan untuk polwan lalu ada yang komentar itu kok seperti itu, kemudian ada yang komen jilbabnya tidak boleh dibikin seperti itu, biar menutupi dada, lalu saya bilang loh emang baju tidak menutupi dada bu...

Jadi kan kemarin isu radikal itu kemarin pas saya di sc tanwir ya, kita sebutkan itu bahwa kita harus melakukan upaya islam berkemajuan dengan isu-isu radikal itu.”

Berdasarkan wawancara penulis dengan Aisyiyah Muhammadiyah penulis dapat menyimpulkan beberapa program dari Aisyiyah Muhammadiyah, yaitu :

- a. Dengan menyebarkan dakwah online yang moderat, dan menyebarkan meme-meme dengan konten islami.
- b. melakukan mapping media dengan melakan mapping terhadap kelompok-kelompok Islamis.
- c. Pengajian dengan mendatangkan ahli agama
- d. Dengan membuat model jilbab, hal ini menjadi salah satu perhatian dari Aisyiyah dimana saat ini banyak kader yang telah memakai jilbab lebar dan cadar , meskipun jilbab lebar dan cadar tidak boleh digeneralisasikan sebagai teroris atau diasosiasikan sebagai teroris, namun ada fenomena yang menunjukkan hal tersebut dimana banyak pelaku teroris memakai cadar dan jilbab besar, maka untuk meminimalisir Aisyiyah Muhammadiyah akan membuat model jilbab.
- e. Pemberdayaan perempuan, dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan, karena menurut Aisyiyah kesetaraan gender dapat meminimalisir tingkat radikalisme.

Sebagai organisasi yang juga memiliki peran besar di Indonesia, BNPT juga melibatkan Fattayat NU, BNPT telah melantik 500 daiyah anti radikalisme Fattayat NU, pihak

BNPT menilai bahwa Fattayat NU memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan kualitas dai'yah untuk mencegah paham radikal baik dikeluarga dan dimasyarakat, (<http://www.nu.or.id>, 2018).

Sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia, Aisyiyah dan Fattayat Nu memiliki peran dimasyarakat dalam pencegahan terorisme ini, menurut penulis organisasi perempuan ini berperan penting untuk masyarakat dalam memberikan pemahaman Islam yang moderat, dengan begitu diharapkan kedua organisasi ini dapat bekerjasama dengan BNPT, serta masyarakat juga untuk mencegah terorisme di Indonesia.